Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>

PENGARUH COOKING CLASS TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS DAN MENGENAL UKURAN BENDA

Inar Garmarini¹⁾, Mustaji²⁾, Miftakhul Jannah³⁾

Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Surabaya

¹⁾inar.19010@mhs.unesa.ac.id, ²⁾mustaji@unesa.ac.id, ³⁾mitakhuljannah@unesa.ac.id

Histori artikel

Received:
14 Oktober 2021

Accepted:
4 November 2021

Published:
18 November 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui pengaruh kegiatan cooking class terhadap kemampuan motorik halus dan mengenal ukuran benda anak kelompok B di TK Parloengan, Sidoarjo. Jenis penelitian ini menggunakan eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas dan dua variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kegiatan cooking class (X). Sedangkan variabel terikat dalam penelitian adalah Kemampuan motorik halus anak (Y_1) dan Kemampuan mengenal ukuran benda (Y_2). Sampel dalam penelitian ini adalah 31 anak kelompok eksperimen (16 anak TK Parloengan B-1 dan 15 anak TK Parloengan B-2) dan 29 anak kelompok kontrol (14 anak TK Parloengan B-1 dan 15 anak TK Parloengan B-2). Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan statistik parametrik uji independent t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Ada pengaruh cooking class terhadap kemampuan mengenal ukuran benda pada anak usia 5 – 6 tahun, secara statistik nilai $t = -2.618$ dengan tingkat signifikan $p = 0.011$ lebih kecil dari 5%; (2) Ada pengaruh cooking class terhadap kemampuan mengenal ukuran benda pada anak usia 5 – 6 tahun, secara statistik nilai $t = -2.081$ tingkat signifikan $p = 0.042$ lebih kecil dari 5%.

Kata-kata Kunci : kelas memasak, motorik halus, ukuran benda

Abstract. This study aims to determine the effect of cooking class activities on fine motor skills and recognize the size of objects in group B children in TK Parloengan, Sidoarjo. This type of research uses an experiment with a quantitative approach. The variables in this study consisted of one independent variable and two dependent variables. The independent variable in this study is the cooking class (X), While the dependent variable in the study is the child's fine motor skills (Y_1) and the ability to recognize the size of objects (Y_2). The samples in this study were 31 children in the experimental group (16 children in TK Parloengan B-1 and 15 children in TK Parloengan B-2) and 29 children in the control group (14 children in TK Parloengan B-1 and 15 children in TK Parloengan B-2). The data analysis technique in this study used parametric statistics independent t-test. The results showed that (1) there was an effect of cooking class on the ability to recognize the size of objects in children aged 5-6 years, statistically the value of $t = -2.618$ with a significant level of $p = 0.011$ smaller than 5%; (2) There is an effect of cooking class on the ability to recognize the size of objects in children aged 5-6 years, statistically the value of $t = -2.081$, the significant level of $p = 0.042$ is smaller than 5%.

Keywords : cooking class, fine motor, object size

Latar Belakang

Upaya dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak dapat dilakukan melalui proses pendidikan, anak dapat mengetahui dan memahami pengalaman belajarnya yang diperoleh dari belajar (Agustiatih & Manopa, 2019; Istianti, 2015). Anak belajar melalui berbagai cara seperti halnya mengamati, meniru, dan melakukan percobaan yang melibatkan seluruh kemampuan, dan potensi anak (Sujiono, 2012). Kemampuan pada anak yang berkembang dengan cepat adalah kemampuan fisik dan motoriknya. Perkembangan motorik anak akan terlihat secara jelas melalui berbagai gerakan dan permainan yang dapat mereka lakukan secara stimulasi dan berkesinambungan, aktivitas anak akan dikontrol oleh otak (Hasanah, 2016; Julimarti & Nurhafizah, 2019). Otak terus mengolah informasi yang diterima tiap gerak anak. Dalam perkembangan motorik anak berhubungan dengan perkembangan kemampuan gerak anak karena unsur utama dalam perkembangan motorik anak adalah gerak.

Menurut Zulkifli (2011); Damayanti & Aini (2020) motorik halus adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan tubuh dalam perkembangan motorik unsur-unsur yang menentukan adalah otot, saraf, dan otak. Ketiga unsur tersebut memiliki peranan secara interaktif positif yang saling berkaitan, menunjang, melengkapi unsur yang lainnya untuk mencapai kondisi motorik yang lebih sempurna. Perkembangan secara keseluruhan motorik halus melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan otot-otot kecil (Yunisari, dkk. 2017). Menurut Agustina, dkk (2018); Sutini & Rahmawati (2018)menuliskan bahwa kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan kordinasi mata, tangan. Saraf motorik halus dapat dilatih dan dikembangkan melalui atau rangsangan secara kontinu dengan rutin

seperti bermain puzzle, meyusun balok, memasukan benda kedalam lubang, membuat garis merobek kertas melipat kertas dan sebagainya (Nofianti, dkk. 2020; Yuliana, dkk. 2020). Difatiguna, dkk (2015); Fazira, dkk (2018) mengatakan kalau keahlian motorik halus berkaitan dengan keahlian menggerakkan otot kecil perkembangan motorik halus anak dipengaruhi oleh otak atau daya pikir anak yang dapat mengatur setiap gerakan yang dilakukan anak. Kemampuan motorik halus anak melibatkan koordinasi mata-tangan yang berkaitan dengan aspek kemampuan lainnya salah satunya kemampuan mengenal ukuran bentuk.

Kemampuan mengenal ukuran memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan kognitif anak. Hal ini didukung oleh Pratiwi & Haenilah (2016) mengemukakan bahwa saat anak kecil menyusun pengetahuannya sendiri dengan berinteraksi dengan objek dan orang di lingkungannya. Kemampuan kognitif mengenal konsep ukuran, di mana dalam pelaksanaannya anak diajarkan untuk memecahkan suatu masalah sederhana tentang bagaimana anak harus mengukur, mengelompokkan benda berdasarkan ukuran setelah sebelumnya anak membandingkan terlebih dahulu, sampai anak bisa memilih sendiri alat ukur yang tepat untuk digunakan saat kegiatan pengukuran (Indahwatie & Aminin, 2014). Kegiatan mengenal ukuran di taman kanak-kanak memiliki peran dalam kehidupan sehari-hari anak, seperti kegiatan membedakan berat benda, banyak-sedikit. Anak mengetahui benda dikatakan banyak-sedikit harus di mulai sejak usia dini, karena pada usia itu anak masih mudah diarahkan. Umumnya anak usia dini sudah bisa menyebutkan satu, dua, tiga, dan seterusnya. Namun, seringkali mereka belum bisa membandingkan benda yang mana yang lebih banyak, lebih sedikit atau sama banyak.

Berdasarkan observasi awal di Taman Kanak-kanak Parloengan, Sidoarjo, hampir disemua kelas ditemukan berbagai fenomena, antara lain: Pertama, 15 anak yang belum mampu memegang pensil dengan benar sehingga mereka menggunakan seluruh jarinya untuk dapat memegang pensil tersebut. Anak juga mengalami kesulitan pada saat pembelajaran yang menuntut keterampilan jari tangan, seperti melipat dan menggunting. Anak belum menunjukkan perkembangan yang baik dalam mewarnai gambar, anak belum lagi menunjukkan perkembangan dalam mengurus dirinya sendiri, seperti makan dengan benar, memasang kancing baju, mengikat tali sepatu dan menyisir rambut dengan baik. Kedua, 12 anak juga mengalami kesulitan jika diminta untuk menyebutkan perbandingan ukuran benda. Ketiga, terdapat berbagai macam hal yang menjadi faktor penyebab anak mengalami kesulitan dalam penguasaan motorik halus dan mengenal ukuran benda seperti guru yang kurang kreatif dalam menyampaikan metode dan penyediaan alat peraga dan media pembelajaran, kecenderungan yang dilakukan guru adalah memberikan materi yang

kurang variatif. Selain itu, masih terbatasnya media serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah, sehingga membuat anak jadi bosan belajar

Guru seharusnya mampu mengadakan suatu perubahan kegiatan pembelajaran agar lebih menyenangkan dan dapat mencapai hasil yang diharapkan pada perkembangan motorik halus dan kognitifnya, yaitu dengan mengajak anak-anak dalam kegiatan *cooking class*. Bagi anak-anak memasak tidak hanya menyenangkan, tapi juga membantu perkembangan mereka, karena sebenarnya dengan kegiatan memasak banyak hal yang dapat di pelajari anak, dan banyak kemampuan yang bisa dikembangkan oleh guru, terutama kemampuan motorik halus dan dalam kemampuan mengenal ukuran.

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan guru PAUD untuk mengembangkan motorik halus dan mengenal ukuran benda adalah *cooking class*. Kegiatan *cooking class* adalah aktivitas pembelajaran memasak tanpa menggunakan api yang dapat dikerjakan oleh anak secara menyenangkan (Juniyanasari, dkk. 2015; Anggraheni, 2019). Melalui *cooking class*, anak terlibat langsung dalam proses, penyiapan bahan, mengelompokkan bahan-bahan sesuai ukuran, dan juga membentuk adonan. Berkaitan dengan motorik halus dan *cooking class*, Wahyuni, dkk. (2018) dalam penelitiannya yang terkait dengan *cooking class* dengan motorik halus anak menyimpulkan bahwa kegiatan *cooking class* berpengaruh terhadap motorik halus pada kelompok B di TK Melati Pekanbaru. Laely & Subiyanto (2020) dalam penelitiannya yang terkait dengan *cooking class* terhadap perkembangan motorik halus menyimpulkan bahwa *cooking class* berpengaruh terhadap motorik halus pada POS PAUD Ar-Rayyan, Tempuran, Kabupaten Magelang.

Seyogyanya guru seharusnya mampu menciptakan pembelajaran yang mengundang rasa ingin tahu, dan menyenangkan bagi anak di mana secara langsung melibatkan anak untuk berkreasi, diharapkan feedback tersebut mampu meningkatkan kemampuan motorik halus dan mengenal ukuran benda pada anak dan berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti terinspirasi untuk mengambil judul penelitian tentang Pengaruh Cooking Class Terhadap Kemampuan Motorik Halus Dan Kemampuan Mengenal Ukuran Benda Kelompok B Di TK Parloengan, Sidoarjo. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam menambah kajian keilmuan pembelajaran pada anak usia dini, terutama terkait *cooking class* terhadap kemampuan motorik halus dan mengenal ukuran benda dan pada anak kelompok B di TK Parloengan, Sidoarjo. Selain itu sebagai bahan kajian bagi kalangan akademis untuk memperkaya tambahan pengetahuan tentang pengaruh *cooking class* terhadap kemampuan motorik halus dan mengenal ukuran benda anak kelompok B di TK Parloengan, Sidoarjo.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *Quasi experimental* karena pengambilan sampel tidak dilakukan secara acak. Penelitian ini membandingkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. kelas eksperimen diberi perlakuan berupa metode pembelajaran *cooking class*, sedangkan kelas kontrol menggunakan kelas konvensional menggunakan lembar kerja.

Gambar 1. Hubungan antar variable

- X : *Cooking class* (Variabel bebas).
 Y1 : Kemampuan motorik halus (Variabel terikat 1).
 Y2 : Kemampuan mengenal ukuran benda (Variabel terikat 2)
 → : Hubungan variabel bebas (*cooking class*) dengan variabel terikat (kemampuan motorik halus dan mengenal ukuran benda).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *pretest-posttest group* kontrol tidak secara random (*nonrandomized control group pretest-posttest design*).

Gambar 2. Desain Penelitian

- O₁ : Hasil observasi awal kelompok yang diberi perlakuan *cooking class*
 O₂ : Hasil observasi akhir kelompok yang diberi perlakuan *cooking class*
 O₃ : Hasil observasi awal kelompok yang tidak diberi perlakuan
 O₄ : Hasil observasi akhir kelompok yang tidak diberi perlakuan
 X : *Treatment* (penerapan *cooking class*)
 E : Kelompok eksperimen
 K : Kelompok kontrol

Dalam penelitian ini, peneliti membagi dua kelompok menjadi dua, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok ini memiliki karakteristik yang sama. Pada kelompok eksperimen akan diberikan treatment berupa *cooking class* sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan pada kelas kontrol dilakukan pembelajaran secara

konvensional atau pembelajaran yang biasa dilakukan di kelas tersebut seperti yang disajikan pada Gambar 2.

Adapun kriteria subjek penelitian adalah sebagai berikut: Subjek penelitian taman kanak-kanak Parloengan kelompok B usia 5-6 tahun berjumlah 60 anak dengan latar belakang yang sama, lingkungan sekitar anak yang sama. Penelitian dilaksanakan di TK Parloengan, Jalan Wadung Asri Dalam 1, Waru-Sidoarjo. Bentuk penentuan subjek dengan teknik nonrandom sampling berdasarkan kriteria-kriteria berikut: (a). Menggunakan metode cooking class; (b). anak kelompok B berusia 5-6 tahun; (c). Jumlah kelompok B lebih dari 1 kelas

Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini kemampuan motorik halus dan menganal ukuran benda anak usia 5-6 tahun. Instrumen untuk peneliti ini perlu diuji untuk menentukan layak digunakan atau tidak, agar instrument observasi dapat digunakan dengan tepat maka diperlukan instrument motoric halus dalam bentuk standar pencapaian perkembangan (melakukan eksplorasi dengan berbagai media) dengan indicator (Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu terampil menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas) yang dijabarkan dalam bentuk instrument (1. Menabur hiasan pada bola bola coklat dengan berbagai topping; 2. Menghancurkan biskuit dengan berbagai media; 3. Membentuk adonan kue; 4. Mencetak bola-bola coklat dengan berbagai media; 5. Memotong coklat dengan pendampingan)

Pengujian instrument terdiri dari uji validitas dan uji reabilitas. Teknik analisis data menggunakan uji prasyarat analisis terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Pengujian hipotesis menggunakan uji-T

Hasil dan Pembahasan

Pada Kegiatan *cooking class* untuk lingkup kemampuan motorik halus diukur melalui kegiatan: menabur hiasan pada bola bola coklat dengan berbagai topping, menghancurkan biskuit dengan berbagai media, Membentuk adonan kue. Mencetak bola-bola coklat dengan berbagai media dan Memotong coklat dengan pendampingan. Hasil dari penerapan Kegiatan *cooking class* terhadap anak kelompok usia 5 - 6 tahun di Kelompok B di TK Parloengan, Waru Sidoarjo dapat dilihat melalui perbedaan perolehan skor pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada penelitian ini perlakuan (*treatment*) dilakukan hanya pada kelompok eksperimen, selama 1 kali seminggu dalam 1 bulan (4 minggu) sehingga total perlakuan (*treatment*) yang diberikan adalah sebanyak 1 kali. Perbandingan perolehan nilai rata-rata kemampuan motorik halus disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengelompokan Nilai Rata-Rata Kemampuan Motorik Halus

Variabel	Kelompok	N	Mean	Keterangan
Kemampuan motorik Halus (Pre Test)	Kontrol	29	2.8069	BSH
	Eksperimen	31	3.0516	BSH
	Total	60	2.9333	BSH
Kemampuan motorik Halus (Post Test)	Kontrol	29	3.0207	BSH
	Eksperimen	31	3.4968	BSB
	Total	60	3.2667	BSB

Berdasarkan Tabel 1 diketahui hasil Kemampuan motorik halus anak (post test) pada kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata 3.0353 terletak pada kategori “Berkembang sesuai harapan”. Sedangkan hasil perkembangan kemampuan motorik halus anak post test pada kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata 3.5258 yang termasuk dalam penilaian anak yang memiliki kemampuan motorik halus anak dalam kategori “Berkembang Sangat Baik” setelah mendapatkan pembelajaran yang menggunakan *cooking class*.

Gambar 3. Diagram Perbandingan Nilai Rata-Rata Kemampuan motorik halus Antara Kelompok Yang Diberikan Perlakuan Menggunakan Metode Cooking Class Dan Kelompok Metode Non Cooking Class

Berdasarkan Gambar 3 diketahui nilai kemampuan motorik halus pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dengan demikian, kegiatan *cooking class* efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Parloengan, Sidoarjo.

Pada kegiatan *cooking class* untuk lingkup kemampuan mengenal ukuran benda adalah meliputi: anak mengukur air dengan gelas ukur, anak di minta membandingkan bola-bola coklat yang telah dibuat, anak di minta membentuk bola-bola coklat dengan berbagai ukuran, dan anak di minta menimbang bahan kue dengan timbangan. Hasil dari penerapan

Kegiatan cooking class terhadap anak kelompok usia 5 - 6 tahun di Kelompok B di TK Parloengan, Waru Sidoarjo dapat dilihat melalui perbedaan perolehan skor pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kegiatan observasi dilakukan sebanyak dua kali untuk membandingkan perolehan skor rata – rata pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 2. Data Hasil Kemampuan Mengenal Ukuran Benda Anak

Variabel	Kelompok	N	Mean	Keterangan
Kemampuan mengenal ukuran benda (Pre Test)	Kontrol	29	3.2672	BSB
	Eksperimen	31	3.4113	BSB
	Total	60	3.3417	BSB
Kemampuan mengenal ukuran benda (Post Test)	Kontrol	29	3.3621	BSB
	Eksperimen	31	3.6371	BSB
	Total	60	3.5042	BSB

Berdasarkan Tabel 2 diketahui hasil Kemampuan mengenal ukuran benda anak (post test) pada kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata 3.2672 terletak pada kategori “Berkembang sangat baik”. Sedangkan hasil kemampuan mengenal ukuran benda anak post test pada kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata 3.6371 yang termasuk dalam penilaian anak yang memiliki Kemampuan mengenal ukuran benda anak dalam kategori “Berkembang Sangat Baik” setelah mendapatkan pembelajaran yang menggunakan *cooking class*.

Gambar 4. Diagram Perbandingan Nilai Rata-Rata Kemampuan Mengenal Ukuran Benda antara Menggunakan Metode Cooking Class Dan Kelompok Metode Non Cooking Class

Berdasarkan Gambar 4 diketahui nilai kemampuan mengenal ukuran benda pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dengan demikian, penggunaan cooking class efektif untuk meningkatkan

kemampuan mengenal ukuran benda anak kelompok B di TK Parlaongan, Sidoarjo. Untuk memperkuat hasil analisis deskriptif maka dilakukan uji statistik yang terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov* untuk mengetahui normal tidaknya data dapat diketahui dari besarnya nilai p_{hitung} pada setiap variabel yang akan diteliti. Kriteria pengujian apabila nilai *asympt.sig (2 tailed)* $\geq 0,05$ maka data berdistribusi normal. Sebaliknya apabila nilai *asympt.sig (2 tailed)* $\leq 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Perlakuan	Kolmogorov Smirnov	Signifikasi
Kemampuan motorik Halus Anak	Pre test	1.217	0.104
	Post test	1.305	0.066
Kemampuan mengenal ukuran benda anak	Pre test	1.138	0.150
	Post test	1.084	0.191

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji normalitas dapat dilihat bahwa nilai *asympt.sig (2 tailed)* variabel perkembangan motorik halus pre test dan post test adalah 0.104 dan 0,066 $\geq 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan untuk variabel kemampuan mengenal ukuran benda melalui Kegiatan *cooking class* terhadap anak kelompok usia 5 - 6 tahun di Kelompok B di TK Parloengan, Waru Sidoarjo pre test dan post test adalah 0.150 dan 0.191 $> 0,05$ maka dapat diketahui bahwa data berdistribusi normal. Jadi dapat disimpulkan bahwa data memenuhi uji normalitas karena nilai *asympt.sig (2 tailed)* $> 0,05$.

Uji homogenitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Levene's Tes*, dengan melihat taraf signifikansi dari nilai *Levene F_{hitung}*. Jika nilai *Levene F_{hitung}* menunjukkan taraf signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan tidak ada perbedaan varian antar kelompok sampel atau dengan kata lain varian antar kelompok adalah sama.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

	Sig.	Sig.
Pre Test	0.729	0.729
Post Test	0.313	0.066

Tabel 4 uji homogenitas dapat dilihat bahwa nilai *Levene F_{hitung}* variabel kemampuan motorik halus anak menunjukkan taraf signifikansi 0,313 $> 0,05$ maka dapat dikatakan tidak ada perbedaan varian antar kelompok sampel atau dengan kata lain varian antar kelompok variabel kemampuan motorik halus adalah sama. Sedangkan, Kemampuan mengenal ukuran benda melalui Kegiatan *cooking class* terhadap anak kelompok usia 5-6 tahun di Kelompok B di TK Parloengan, Waru Sidoarjo menunjukkan taraf signifikansi 0,088 $> 0,05$ maka dapat dikatakan tidak ada perbedaan varian antar kelompok sampel atau dengan kata

lain varian antar kelompok variabel kemampuan mengenal ukuran benda melalui Kegiatan *cooking class* terhadap anak kelompok usia 5-6 tahun di Kelompok B di TK Parloengan, Waru Sidoarjo adalah sama.

Setelah dilakukan uji persyaratan analisis, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Uji hipotesis terdiri dari dua bentuk hipotesis. Hipotesis pertama yaitu Ada pengaruh *cooking class* terhadap kemampuan motorik halus pada anak usia 5 – 6 tahun.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Pertama

Variabel Kemampuan motorik halus	Nilai Rata-Rata
Post test kelompok Kontrol	3.0207
Post test kelompok Eksperimen	3.4968
t-hitung	-2.618
Signifikasi	0.011

Hasil penghitungan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan motorik halus anak pada kelompok kontrol sebesar 3.0207 (Berkembang Sesuai Harapan), sedangkan nilai rata-rata kemampuan motorik halus pada kelompok eksperimen sebesar 3.4968 (Berkembang Sangat Baik), dari nilai rata-rata tersebut, relatif dapat dikatakan adanya perbedaan kemampuan kemampuan motorik halus anak dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, diperkuat oleh hasil uji-t yaitu nilai $t_{hitung} = -2.618$ dengan tingkat signifikan (sig) kurang dari 5%. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh *cooking class* terhadap kemampuan motorik halus pada anak usia 5 – 6 tahun dengan kata lain ada pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap kemampuan motorik halus anak, sehingga hipotesis pertama telah terbukti. Selanjutnya uji hipotesis kedua yaitu Ada pengaruh *cooking class* terhadap kemampuan mengenal ukuran benda pada anak usia 5 – 6 tahun”.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Kedua

Variabel Kemampuan motorik halus	Nilai Rata-Rata
Post test kelompok Kontrol	3.3621
Post test kelompok Eksperimen	3.6371
t-Hitung	-2.081
Signifikasi	0.042

Hasil penghitungan analisis Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan mengenal ukuran benda pada kelompok kontrol sebesar 3.3621 (Berkembang Sesuai Harapan), sedangkan nilai rata-rata kemampuan motorik halus pada kelompok eksperimen sebesar 3.6371 (Berkembang Sangat Baik), dari nilai rata-rata tersebut, relatif dapat dikatakan adanya perbedaan kemampuan kemampuan motorik halus anak dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, diperkuat oleh hasil uji-t yaitu nilai $t_{hitung} = -2.081$ dengan tingkat signifikan (sig) kurang dari 5%. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh *cooking class* terhadap kemampuan mengenal ukuran benda pada anak usia 5-6 tahun dengan kata

lain ada pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap kemampuan mengenal ukuran benda pada anak usia 5 – 6 tahun.

Kegiatan *cooking class* yang telah di aplikasikan pada anak TK usia 5 – 6 tahun di TK Parloengan, Sidoarjo memiliki pengaruh pada perkembangan anak, terutama pada kemampuan motorik halus anak, hal tersebut sesuai dengan pendapat Liliwati (2020) mengemukakan memasak merupakan kegiatan kreatif yang di dalamnya ada keterampilan, eksperimen, membuat, mengeksplorasi. Melalui kegiatan memasak anak juga mempelajari berbagai hal diantaranya memotong, mengiris mendesain. Paramita (2014) melaporkan bahwa wahana yang tepat untuk anak usia dini yang mampu menumbuhkan dan meningkatkan belajar anak secara langsung dalam kegiatan ini anak dapat mengenalkan bahan makanan, mengolah makanan, perpaduan warna, bahkan dapat melatih motorik halus anak, melalui gerakan memotong, meremas, membentuk dan mencetak. Wahyuni, dkk (2018); Rasid, dkk (2020) mengemukakan *cooking class* adalah kegiatan ini melibatkan anak secara langsung pada saat mengolah makanan. Dari mulai persiapan, pengolahan sampai penyajian sehingga anak merasa ambil bagian di dalamnya.

Sedangkan pada aspek kemampuan mengenal benda terbukti bahwa pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap kemampuan mengenal ukuran benda anak usia 5-6 tahun di TK Parlaongan, Sidoarjo. Penerimaan hipotesis kedua dalam penelitian terlihat dari adanya perbedaan nilai rata-rata kemampuan mengenal ukuran benda pada kelompok kontrol sebesar 3.3621 (Berkembang Sangat Baik) sedangkan nilai rata-rata Kemampuan mengenal ukuran benda pada kelompok eksperimen sebesar 3.6371 (Berkembang Sangat Baik), hal tersebut membuktikan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada Kemampuan mengenal ukuran benda antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Kegiatan *cooking class* yang telah di aplikasikan pada anak TK usia 5 – 6 tahun di TK Parlaongan, Sidoarjo memiliki pengaruh pada perkembangan anak, terutama pada Kemampuan mengenal ukuran benda anak meliputi kegiatan – kegiatan seperti anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya, hal ini sejalan dengan pendapat Dini (2014) & Yanti (2016) manfaat memasak untuk anak usia dini, antara lain: (1) dengan memasak anak bisa belajar keterampilan dan konsep matematika, (2) dengan memasak, anak bisa mengukur secangkir terigu dalam mengikuti perintah resep sampai akhir pembuatan kue, (3) selain itu, anak-anak mulai membaca simbol yang ada pada resep dan anak juga mampu memecahkan masalah yang mereka temukan. Bhakti (2015); Wahuni, dkk (2018) berpendapat bahwa *cooking class* untuk anak adalah strategi pembelajaran yang harus direncanakan dan dipersiapkan dengan matang, melalui tahap : (1) mengenal bahan makanan, (2) mengenal peralatan masak, (3) mengenal persiapan memasak, (4) mengenal cara memasak dan (5) mengenal cara penyajian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan : (1) Ada pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Parloengan, Sidoarjo, dengan kata lain ada perbedaan kemampuan motorik halus yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, yaitu kemampuan motorik halus pada kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol, yang dilihat dari nilai rata-rata kemampuan motorik halus pada kelompok eksperimen sebesar 3.4968 (Berkembang Sangat Baik) dan nilai rata-rata kemampuan motorik halus pada kelompok kontrol sebesar 3.0207 (Berkembang Sesuai Harapan); (2) Ada pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap kemampuan mengenal ukuran benda anak usia 5-6 tahun di TK Parloengan, Sidoarjo, dengan kata lain ada perbedaan kemampuan mengenal ukuran benda yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, yaitu : kemampuan mengenal ukuran benda pada kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol, yang dilihat dari nilai rata-rata kemampuan mengenal ukuran benda pada kelompok eksperimen sebesar 3.6371 (Berkembang Sangat Baik) dan nilai rata-rata Kemampuan mengenal ukuran benda pada kelompok kontrol sebesar 3.3621 (Berkembang Sangat Baik).

Daftar Pustaka

- Anggraheni, I. (2019). Profil Perkembangan Motorik Halus Dan Kreativitas Anak Kelompok B Dalam Kegiatan Cooking Class. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 46-62.
- Agusniatih, A., & Manopa, J. M. (2019). *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Teori dan Metode Pengembangan*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Agustina, S., Nasirun, M., & Delrefi, D. (2018). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Bermain Dengan Barang Bekas. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 24-33.
- Bhakti, W. (2015). Upaya Meningkatkan Entrepreneurship Anak Melalui Cooking Class Pada Kelompok B. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2), 105-116.
- Damayanti, A., & Aini, H. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Melipat Kertas Bekas. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 65-77.
- Difatiguna, S., Surahman, M., & Rini, R. (2015). Pengaruh aktivitas bermain menggunakan playdough terhadap kemampuan motorik halus pada anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(3).
- Dini, D. P. A. U. (2014). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Diknas.
- Fazira, S., Daulay, M. I., & Marleni, L. (2018). Pengaruh Bermain Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 1(1), 60-71.
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan kemampuan fisik motorik melalui permainan tradisional bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1).

- Istianti, T. (2015). Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1).
- Julimarti, D., & Nurhafizah, N. (2019). Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Proses Pembuatan Minyak Kelapa Di Taman Kanak-Kanak Aisyiah Bustanul Athfal Parit. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 4(2), 86-91.
- Juniyanasari, L. P., Pudjawan, K., Ujianti, P. R., & Psi, S. (2015). Penerapan Pembelajaran Kontekstual Melalui Cooking Class Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 3(1).
- Indahwatie, Y., & Aminin, Z. (2014). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Dalam Mengenai Konsep Ukuran Melalui Permainan Lego Pada Kelompok A Kb/Tk It Wildani. *PAUD Teratai*, 3(3).
- Laely, K., & Subiyanto, S. (2020). Cooking Class Berbasis Kearifan Lokal Meningkatkan Motorik Halus Anak di Daerah Miskin. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 923-931.
- Lilawati, A. (2020). Pelatihan Pembuatan Alat Permainan Edukatif untuk Meningkatkan Kreativitas Guru di RA Team Cendekia Kota Surabaya. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 182-192.
- Nofianti, R. (2020). Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Dengan Menggunakan Pola Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Abdi Ilmu*, 13(1), 115-130.
- Paramita, M. (2014). *Seri Memasak Femina Cooking with Kids*. Jakarta: Gaya Favorit Press.
- Pratiwi, W., & Haenilah, E. (2016). Permainan Pembangunan Meningkatkan Kemampuan Mengenai Ukuran. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2).
- Rasid, J., Wondal, R., & Samad, R. (2020). Kajian tentang Kegiatan Cooking Class Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Cahaya PAUD*, 2(1).
- Saputro, A. N. C., Suhelayanti, S., Chabibah, N., Bermuli, J. E., Sinaga, K., Fauzi, A., & Fayanto, S. (2021). *Pembelajaran Sains*. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Yanti, D. (2016). Meningkatkan Kecerdasan Logika Matematika melalui Kegiatan Fun Cooking (Penelitian Tindakan pada Anak Kelompok B2 di TK Negeri Pembina Pandeglang). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 7-18.
- Wahyuni, S., Efastri, S. M., & Fadillah, S. (2018). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Cooking Class Anak Usia 5-6 Tahun di TK Melati Pekanbaru. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 61-72.
- Yuliana, S. P., Ramli, S. A., & Hajeni, H. (2020). Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Pada Kelompok B Taman Kanak-Kanak Pkk To'lema Kabupaten Luwu. *Tematik: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 76-87.
- Yunisari, C., Sumarni, S., & Syafdaningsih, S. (2017). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Metode Pembelajaran Edutainment Pada Anak Kelompok B Di Tk Al-Kautsar Indralaya. *Jurnal Tumbuh Kembang: Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD*, 4(1), 1-11.
- Zulkifli. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.